Nilai Surah *Al-Alaq* dalam Kehidupan

Mohamad Nur Fuad

STAI Luqman al-Hakim Surabaya

ABSTRAK

Ada dua kegelisahan yang melatarbelakangi judul penelitian ini. Pertama, kegelisahan akademik, yaitu kajian tafsir tentang nilai surah al-Alaq dalam kehidupan yang difokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlaq dengan menerapkan teori kesatuan tema dalam surah masih sedikit. Buku tafsir yang bercorak tasawwuf, fikih, bahasa, filsafat lebih banyak dibanding jumlah buku tafsir yang bercorak solusi penyimpangan akidah dan kerusakan akhlaq. Padahal Surah al-Alaq, wahyu pertama, turun memberikan jawaban mendasar atas krisis penyimpangan akidah dan kerusakan akhlaq.

Kedua, kegelisahan idologis sosial, yaitu Krisis akidah dan akhlak melanda kehidupan manusia jaman ini sebagaimana melanda masyarakat Arab jāhiliyyah dan masyarakat non Arab sebelum kerasulan Nabi Muhammad SAW. Banyak manusia lebih beriman kepada harta dari pada beriman kepada Allah SWT dan hari akhir (hari pembalasan) . Di Indonesia, korupsi 2015 sebesar 3,1 Triliun.¹ Jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) april 2015 mencapai 56 ribu orang². 63 persen remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah³

Krisis akhlak ini akibat dari penyimpangan akidah, lemahnya iman dan merosotnya akhlak manusia. Berdasarkan dua alasan ini, penelitian ini layak dilakukan.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai surah al-Alaq dalam kehidupan yang difokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlak.

Penelitian ini bersumber pada kitab-kitab tafsir, akidah dan akhlak. Kitab-kitab tersebut dikaji dengan membandingkan penafsiran tentang surah al-Alaq dengan metode content analysis dan interpretasi kemudian disusun kesimpulan berkaitan dengan nilai-nilai surah al-Alaq dalam kehidupan.

Kata Kunci : *Nilai, surah al-Alaq, kehidupan*

Pendahuluan

Al-Qur'an mengandung 114 surah. Setiap surah mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Akan tetapi nilai surah al-Alaq mempunyai nilai istimewa dalam kehidupan dibanding surah-surah lain. Diantaranya, surah al-Alaq adalah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira'. Selain itu, isi surah al-Alaq berkaitan dengan jawaban atas kebutuhan mendasar manusia. Kebutuhan itu adalah pengetahuan yang benar dan mendasar tentang akidah yang membahas eksistensi *Rabb* (Tuhan) dan masalah akhlak *insân* (manusia).

Kajian tafsir tentang surah al-Alaq maupun semua surah dalam al-Qur'an telah banyak ditulis oleh para ulama terdahulu dan ulama sekarang dalam kitab-kitab tafsir mereka, atau buku-buku ilmiah karya mereka. Dapat disebutkan diantara kitab tafsir mereka seperti; kitab *tafsîr Ibnu*

¹ www.antikorupsi.org

² News. Merahputih.com

³ Antispasipb.blogspot.co.id

Katsîr , *tafsîr al-Kasyshaf*, *tafsîr jalâlain*, *tafsîr al-Marâghî* , dan *al- tafsîr al-Munir* dan masih puluhan kitab tafsir lainnya. Tetapi kajian tafsir tentang nilai surah al-Alaq yang difokuskan kepada masalah akidah dan akhlak.masih sedikit .

Nilai surah al-Alaq dalam kehidupan sangat luas cakupannya. Dalam penelitian ini difokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlak. Akidah dan akhlak merupakan dua hal yang menjadi misi utama kerasulan. Allah berfirman ; ” *Dan sungguh benar-benar kami mengutus dalam setiap ummat seorang rasul yang menyeru bendaklah kalian beribadah hanya kepada Allah dan jauhilah thagbut.*”⁴ Nabi Muhammad SAW bersabda; “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.⁵ Inilah alasan akademis yang melatarbelakangi judul penelitian di atas.

Ada pula alasan ideologis sosial keagamaan yang akan diuraikan dalam paragraf paragraf di bawah ini. Menurut al-Qur’an, manusia pertama adalah Nabi Adam AS. Ia beragama *tauhîd*. *Tauhîd* artinya beribadah hanya kepada Allah Yang Esa. Dalam perkembangan panjang sejarah, manusia menyimpang dari agama *tauhîd* kepada agama *syirk*. *Syirk* artinya beribadah kepada banyak Tuhan. Selanjutnya, Allah mengutus Rasul-rasulNya untuk mengajak manusia kembali kepada agama *tauhîd*.

Nabi Nuh AS diutus oleh Allah SWT untuk mengajak kaumnya beribadah hanya kepada Allah, bertaqwa kepadaNya dan mentaatiNya.⁶ Atas ajakan tersebut, kaumnya menjawab: “*Jangan sekali kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, sumwa, yaghuts, ya’uq dan nasr*”.⁷

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa manusia (kaum Nabi Nuh AS) menyembah banyak tuhan (*syirk*), dan meninggalkan agama *tauhîd*. Tuhan mereka banyak yaitu wadd, suwwa, yaghuts, ya’uq dan nasr. Keyakinan kaum Nabi Nuh AS kepada banyak tuhan dan penyembahan kepada tuhan-tuhan tersebut mengakibatkan kepada kerusakan akhlak.

Kerusakan akidah pasti menimbulkan kerusakan akhlak. Ini adalah satu paket. Kerusakan akhlak bersumber dari kerusakan akidah. Kerusakan akidah dan akhlak menimbulkan turunya siksa Allah karena kesalahan manusia. Siksa di dunia kaum Nabi Nuh ditenggelamkan dengan air bah, siksa di akhirat mereka dimasukkan ke dalam api neraka.

Begitu sebaliknya, iman (akidah) yang benar dan akhlaq yang mulia (bertaqwa) membuka keberkahan-keberkahan, kebaikan-kebaikan yang diturunkan dari langit seperti keberkahan air hujan yang dengannya dibukanya keberkahan dari bumi dengan tumbuhnya berbagai macam tanaman dan sayuran yang dibutuhkan manusia.

⁴ Qs. 16 : 36.

⁵ HR.Bukhori.

⁶ QS. 71: 1-3.

⁷ QS. 71: 23.

Di bidang akidah, bangsa Arab sebelum kerasulan Nabi Muhammad adalah bangsa penyembah patung-patung. Ratusan patung ditempatkan di sekitar ka'bah. Diantara patung yang terkenal bernama al-lata, al-uzza dan manata. Mereka meyakini bahwa patung-patung itu dapat memberi manfaat dan menolak bahaya. Mereka juga berjudi, melakukan prostitusi, mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Kehidupan mereka dikenal dengan kehidupan *jāhiliyyah*.

Muhammad Qutub⁸ menjelaskan bahwa "*jāhiliyyah*" bukan hanya keadaan di Jazirah Arab pada awal Nabi Muhammad SAW diutus tetapi sifat masyarakat dimanapun dan kapanpun yang memenuhi 4 kriteria: 1) tidak adanya iman yang sesungguhnya kepada Allah SWT. Yaitu sikap yang membuktikn adanya kesatuan antara akidah dan pelaksanaan syariat tanpa ada pemisahan, 2) tidak berdasarkan hukum Allah (al-Qur'an dan Sunnah) tetapi menurut hawa nafsu manusia⁹, 3) Hadirnya thaghut di muka bumi. Thagut ini membujuk manusia untuk meninggalkan ibadah kepada Allah, dan menolak syariatNya.4) hadirnya sikap menjauhi Agama Allah.

Empat kriteria tersebut jika dijadikan sebagai acuan menilai suatu masyarakat maka banyak masyarakat di Indonesia maupun masyarakat dunia internasional masuk katagori masyarakat *jāhiliyyah* modern. Dalam masalah akidah, banyak masyarakat yang meyakini ajaran animisme, dinamisme dan pluralisme. Dalam masalah ekonomi, banyak masyarakat bertransaksi dengan transaksi ribawi dan mencari harta dengan cara yang batil.

Realita menunjukkan bahwa Kerugian Negara Indonesia akibat korupsi 2015 sebesar 3,1 Triliun. Demikian dinyatakan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), JumlahPekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia saat ini (april 2015) mencapai 56 ribu orang. Mereka tersebar di 164 lokalisasi seluruh Indonesia. Hasil survey terahir suatu lembaga survey yang dilakukan di 33 propinsi tahun 2008, sebanyak 63 persen remaja(usia sekolah smp dan sma) mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah.

Pada saat kondisi manusia pada jaman Nabi Muhammad SAW seperti di atas, turunlah wahyu pertama surat al-Alaq yang memberikan jawaban yang mendasar dan jelas tentang persoalan akidah dan akhlak manusia yang berkaitan dengan eksistensi *Rabb* dan eksistensi *insân* tersebut. Surah al-Alaq ini (ayat 1 sd ayat 19, semua ayat dalam surah tersebut) juga menjawab teka teki manusi yg selalu mencari jawaban tentang siapa sebenarnya Tuhan yang benar dan siapa sebenarnya manusia itu.

Jadi, ada dua alasan pemilihan judul penelitian ini. Pertama, alasan akademis dan alasan ideologis. Atas dua alasan tersebut maka penelitian dengan judul nilai surah al-Alaq dalam kehidupan layak untuk diteliti.

⁸ Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com

⁹ Qs. 5 : 49-50

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menemukan nilai surah al-Alaq dalam kehidupan yang difokuskan pada nilai pendidikan akidah dan akhlak.

Manfaat penelitian ini diharapkan, 1) memperkaya khazanah penafsiran surah al-Alaq dari sisi nilai pendidikan akidah dan akhlak. 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi dunia pendidikan dan dakwah. Dunia pendidikan berkewajiban menancapkan fondasi akidah yang benar dan kuat agar kelak para alumnya memiliki akhlak yang mulia apalagi ketika menjadi pemimpin dan pejabat. Begitu pula bagi dunia dakwah mampu membangun masyarakat bertauhid yang benar dan kokoh sehingga terhindar dari penyimpangan akidah dan kerusakan akhlak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah induktif, konsentrasi kajian bersifat kepustakaan. Artinya bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan dimaksud berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Permasalahan inti dalam penelitian ini adalah mengungkap dan mengkaji tentang nilai surah al-Alaq dalam kehidupan yang difokuskan kepada pendidikan akidah dan akhlak. Dua aspek ini menjadi 2 misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Misi pertama, beliau diutus untuk menyeru kepada manusia agar beribadah hanya kepadaNya dan tidak menyekutukanNya. Misi kedua, dia diutus untuk menyempurnakan akhlak.¹¹

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir, jurnal, buku ilmiah yang membahas surah al-Alaq. Buku-buku tafsir dimaksud adalah buku-buku tafsir yang menggunakan metode penafsiran dengan riwayat dan buku-buku tafsir dengan metode penalaran.

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang ulumul Qur'an, tafsir, akidah, akhlak, sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu nilai surah al-Alaq dalam kehidupan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan bab.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data

¹⁰ Qs. Al-Nahl : 36

¹¹ HR. Bukhari

yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstruksikan kembali tentang nilai surah al-Alaq dalam kehidupan.

PENGERTIAN, METODE DAN CORAK PENAFSIRAN

Sebagai pengantar membahas tafsir surah al-Alaq, dikemukakan terlebih dahulu secara singkat tentang pengertian tafsir, metode penafsiran dan corak penafsiran. Hal ini penting sebagai landasan teori untuk mengkaji tafsir surah Al-Alaq.

Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti penjelasan.¹² Kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab. Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara –yufassir-tafsiran*. Kata “*tafsiran*” ini disebutkan dalam surah al-Furqan ayat 33.¹³ Adapun pengertian *tafsir* secara istilah, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama. Abu Hayyan¹⁴ mendefinisikan bahwa tafsir adalah “ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafad-lafad al-Qur’an dan kandungan maknanya, hukum lafad-lafad tersebut ketika berdiri sendiri dan ketika dalam susunan kalimat dan makna-makna yang terkandung ketika dalam susunan kalimat serta ilmu-ilmu pelengkap lainnya”

Al-Zarkasyi¹⁵ berpendapat *tafsir* adalah ” ilmu yang dengannya dapat difahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna maknanya dan mengeluarkan hukum hukumnya dan hikmah himahnya.”

Definisi yang dikemukakan Abu Hayyan lebih rinci dengan menyebutkan macam-macam obyek yang dikaji dalam al-Qur’an mulai dari cara pengucapan lafad-lafad al-Qur’an dst dibanding Al-Zarkasyi yang menyebutkan obyek yang dikaji lebih singkat. Kedua ulama tersebut punya kesamaan pendapat dalam definisi *tafsir* dalam materi obyek yang dipelajari yaitu al-Qur’an dan tujuan mempelajarinya yaitu memahami kandungan al-Qur’an.

Metode Penafsiran

Secara garis besar metode penafsiran dibagi dua bagian yaitu metode *ma'tsūr* (riwayat) dan metode *ma'qūl* (penalaran). Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan *ma'tsūr* adalah ayat al-Qur’an, hadits Rasul dan pendapat-pendapat para sahabat yang menjadi penjelasan bagi maksud-maksud al-Qur’an. Adapun *ma'qūl* adalah penjelasan-penjelasan yang berdasarkan

¹² Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Qobirah: Maktabah Wabbah, , 2003) juz 1, b. 12.

¹³ Artinya “ Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya”

¹⁴ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Qobirah: Maktabah Wabbah, , 2003) juz 1, b. 13.

¹⁵ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Qobirah: Maktabah Wabbah, , 2003) juz 1, b. 13.

kepada ijtihad dan akal, berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan adat-istiadat dalam menggunakan bahasanya. Metode *ma'qûl* kadang-kadang juga menggunakan riwayat dalam menafsirkan.¹⁶ Diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *ma'tsûr* ini adalah kitab *tafsîr Ibnu Katsîr*.

Al-Farmawi membagi metode *ma'qûl* dalam penafsiran menjadi empat macam metode yaitu *tablîly*, *ijmâly*, *muqârin* dan *maudlûi*.¹⁷ Pertama; Metode *tablîly* adalah metode penafsiran yang digunakan oleh *mufassir* untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek ilmu berdasarkan urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an. *Mufassir* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an bermula dari kosa kata, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dan sebagainya kemudian ia menarik kesimpulan tentang isi dan maksud ayat tersebut.

Kedua; Metode *Ijmâly*. Dengan metode ini seorang *mufassir* menjelaskan kandungan ayat bersifat global atau garis besarnya saja. Dalam prakteknya metode ini berintegrasi dengan metode *tablîly*. Metode ini cocok bagi masyarakat awam. Mereka dapat memahami petunjuk ayat atau inti kandungannya dengan cara yang mudah dan dalam waktu yang singkat tanpa mengkaji dari berbagai aspek ilmu. *Tafsir Jalâlain* adalah contoh diantara tafsir yang menggunakan metode ini.

Ketiga ; Metode *Muqârin*. Dengan Metode *Muqârin* ini seorang *mufassir* menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan hal-hal sebagai berikut: 1) ayat-ayat dengan ayat-ayat lain yang memiliki kemiripan redaksi tapi dalam kasus yang berbeda atau 2) ayat-ayat dengan ayat-ayat lain yang memiliki perbedaan redaksi untuk kasus yang sama atau 3) ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi SAW yang kelihatan bertentangan atau 4) pendapat-pendapat ulama tafsir terkait penafsiran al-Qur'an.

Berdasarkan metode ini, seorang *mufassir* dalam melakukan penafsiran al-Qur'an menggunakan 3 langkah secara sistematis sbb: 1) Inventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi, 2) Mencari kasus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, 4) Mengadakan penafsiran.¹⁸

Keempat; Metode *Maudû'i*. Menurut Quaish Syihab, metode *maudû'i* terdiri dari dua pengertian. Pertama, penafsiran satu surah al-Qur'an dengan menjelaskan tema sentralnya dan menghubungkan berbagai permasalahan dalam surah tersebut dengan tema sentralnya. Kedua, penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat berdasarkan urutan

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219.

turunya ayat tentang satu masalah tertentu kemudian menjelaskan keseluruhan ayat tersebut untuk menarik petunjuk ayat tentang masalah yang dibahas.¹⁹

Diantara buku tafsir yang menggunakan metode *maudh'i* dalam pengertian yang pertama seperti buku yang berjudul "Mahkota Tuntunan Ilahi". Buku ini adalah tafsir surah al-Fatihah yang ditulis Quraish Syihab. Adapun contoh tafsir tematik dalam kategori yang kedua adalah buku "Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an" dengan penulis yang sama dengan buku yg disebut sebelumnya.

Corak Penafsiran

Menurut Quraish Syihab, ada beberapa corak penafsiran yang dikenal antara lain: 1) corak sastra bahasa, 2) corak filsafat dan teologi, 3) corak ilmiah, 4) corak fikih, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁰ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufassir* dan kondisi sosial, kegamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufassir* hidup di jaman itu.

SURAH AL-ALAQ MENURUT PARA MUFASSIR

Sebagai kajian pustaka terdahulu, berikut dikemukakan beberapa abstrak penafsiran tentang surah al-Alaq dan contoh penafsiran beberapa ayat dari surat tersebut menurut para *mufassir* dalam kitab-kitab tafsir mereka kemudian diberikan pula analisa penulis. Kitab-kitab dimaksud adalah *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Munir*. Dikemukakan pula buku-buku ilmiah yang membahas tentang kajian/penafsiran tentang beberapa ayat atau semua ayat dalam surah dimaksud.

Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memulai menafsirkan surah al-Alaq dalam kitab tafsirnya dengan mengutip hadits riwayat Aisyah tentang kronologis permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah Muhammad SAW. Riwayat itu cukup panjang, singkat ceritanya sbb: riwayat itu menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW *bertabannuts* (beribadah) di gua Hira beberapa malam, kemudian turun malaikat Jibril menyampaikan 5 ayat pertama surah al-Alaq kepada Nabi SAW. Setelah peristiwa itu Nabi SAW pulang menemui istrinya Khadijah dan menceritakan kepadanya. Untuk mengetahui hakikat kejadian tersebut Siti Khadijah mengajak Nabi SAW menemui Rahib

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 223.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

Waraqah bin Naufal, anak paman siti Khadijah. Rahib menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa yang datang kepada Nabi Muhammad di Gua Hira itu adalah Malaikat Jibril yang juga datang kepada Nabi Musa AS.²¹

Setelah mengutip riwayat tersebut, *Ibnu Katsir* menafsirkan 5 ayat pertama surah al-Alaq dengan menjelaskan sbb; ayat-ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia dan diberkati ini dan ia (ayat-ayat tersebut) merupakan rahmat Allah pertama yang Allah anugerahkan kepada hambaNya, dan nikmat Allah pertama yang Allah berikan kepada hambaNya. Di dalam ayat-ayat tersebut ada informasi menarik tentang permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Di antara kemuliaan dan kemurahan Allah SWT adalah Dia mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui. Dia memuliakan manusia dengan ilmu. Ilmu itu adalah kemuliaan dan kelebihan khusus bagi manusia yang tidak dimiliki oleh malaikat. Ilmu kadang di pikiran, kadang di lisan dan kadang ada dalam tulisan. Oleh karena itu Allah berfirman yang artinya " Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia Maha Pemurah yang mengajarkan dengan pena mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui. Dalam asar disebutkan : " ikatlah ilmu dengan tulisan. Juga disebutkan: " Barang siapa mengamalkan apa-apa yang ia ketahui maka pasti Allah akan memberikan rizki ilmu tentang sesuatu yang sebelumnya ia tidak ketahui.

Selanjutnya, *Ibnu Katsir* menjelaskan kelompok ayat 6 sampai dengan akhir ayat dari surah al-Alaq tersebut dengan penjelasan ayat per ayat atau sebagian ayat atau beberapa ayat. Contoh penafsiran *Ibnu Katsir* pada ayat ke 8. Terjemah ayat ke delapan sbb: " Sesungguhnya kepada Tuhanmu tempat kembali". *Ibnu Katsir* menafsirkan sbb: maksudnya kepada Allah tempat kembali dan dia akan menghisabmu tentang hartamu dari mana kamu kumpulkan dan untuk apa kamu gunakan kemudian ia menambahkan penafsirannya dengan membawakan riwayat hadits yang artinya sebagai berikut: "dari Abdullah Ibnu Mas'ud dia berkata: " dua orang tamak yang tidak pernah kenyang yaitu ilmuwan dan budak dunia . Dua orang tersebut tidak sama. Maka ilmuwan itu akan selalu bertambah ridha Allah, adapun budak dunia maka ia akan menambahkan sikap perbuatan yang melampaui batas.

Berdasarkan data penafsiran *Ibnu Katsir* tentang beberapa ayat dari surah al-Alaq tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan; 1) *Tafsir Ibnu Katsir* dalam menafsirkan ayat menggunakan riwayat hadits Nabi Muhammad SAW, maka tafsirnya masuk kategori tafsir dengan riwayat atau metode *bil ma'tsir*. 2) *Ibnu Katsir* tidak menentukan judul tema atau pokok bahasan surah al-Alaq dan sub tema-sub temanya dan juga tidak dikemukakan *munasabah* dengan surah sebelumnya dan surah sesudahnya. 3) Tidak ditemukan dalam penafsirannya, penjelasan

²¹ Tafsir Ibnu Katsir , perpustakaan digital.

khusus yang dihubungkan dengan pembahasan akidah dan akhlaq karena memang kitab tafsir ini bukan tafsir tematik. 4) Tidak ditemukan kesimpulan penafsirannya di bagian akhir surah

Al-Tafsîr al-Munîr

Tafsir ini ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili. Isinya lengkap 30 juz. Disusun berdasarkan urutan mushaf, dimulai surah *al-Fâtihah* sampai dengan surah *al-Nâs*.

Sistematika pembahasan tafsir surah *al-'Alaq* dalam buku Tafsir tersebut diawali dengan keterangan kategori surat *makkiyyah* atau *madaniyyah* dengan dilengkapi penyebutan jumlah ayat, kemudian alasan penamaan surah *al-'Alaq*, *munâsabab* dengan surah sebelumnya, kandungan surah/pokok bahasan surah, keadaan turunnya surah, judul kelompok ayat beserta ayat-ayatnya, pembahasan *i'râb*,²² pembahasan *balâghah*,²³ kosa kata, *asbâb al-nuzûl*,²⁴ kemudian *al-Tafsîr wa al-bayân*, pemahaman tentang kehidupan dan hukum-hukum, dilanjutkan dengan kelompok ayat berikutnya dari surah *al-'Alaq*, dengan sistematika pembahasan yang sama dengan kelompok sebelumnya.²⁵

Wahbah al-Zuhaili menyebutkan 3 pokok bahasan yang terkandung dalam surah *al-Alaq*. 1) Hikmah Allah dalam penciptaan manusia dari kondisi lemah kepada kondisi yang kuat dan keutamaan membaca dan menulis yang khusus diberikan kepada manusia, 2) pemberitahuan tentang sifat manusia yang melampaui batas yaitu ingkar, sewenang-wenang 3) mengungkap keburukan perbuatan Abu Jahal yang mencegah Rasulullah Muhammad SAW yang sedang shalat.²⁶

Wahbah al-Zuhaili memberi judul pokok bahasan untuk kelompok ayat 1 sd ayat 8 dengan judul "hikmah penciptaan manusia dan pengajaran membaca dan menulis kepadanya". Adapun untuk kelompok ayat 9 sd ayat 19 ia memberi judul " bentuk-bentuk lain dari perbuatan melampaui batas dan ancaman bagi orang yang berbuat melampaui batas".

Menurut Wahbah al-Zuhaili, dari aspek memahami tentang kehidupan atau hukum hukum, ayat 1 sd 8 menunjukkan hal-hal sbb: 1) Penjelasan kekuasaan Allah SWT dengan kekuasaan menciptakan dengan mengingatkan pentingnya memperhatikan proses awal penciptaan manusia. 2) Allah menyuruh Rasulullah Muhammad SAW untuk membaca *al-Qur'an* dengan menyebut nama Tuhannya yang menciptakan. 3) Allah menyuruh juga untuk

²² *i'râb* adalah ilmu yang membahas tentang mengurai kata berdasarkan jabatan kata dalam kalimat.

²³ *Balâghah* merupakan ilmu yang membahas tentang keindahan dan sastra Arab.

²⁴ *asbâb al-nuzûl* artinya sebab-sebab turunnya *al-Qur'an*.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) h. 311-329.

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) h. 311-312

belajar membaca dan menulis karena membaca dan menulis merupakan sarana mengetahui ilmu agama, wahyu Allah, menguatkan ilmu-ilmu yang didapat dari pendengaran dan menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuan, sastra, kebudayaan dan perkembangan peradaban. 4) Diantara kemurahan Allah SWT adalah Dia mengajarkan manusia sesuatu yang tidak ia ketahui untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu. 5) Allah memberitahukan tentang tabiat buruk yang dimiliki manusia seperti gembira yang berlebihan, sombong, dan perbuatan yang melampaui batas. 6) Kelompok ayat dalam surah ini diawali dengan pujian kepada ilmu dan diakhiri dengan celaan kepada harta dan dunia.²⁷

Kandungan ayat 9-sd 19 diberi judul oleh Wahbah al-Zuhaili dengan judul pokok bahasan “bentuk-bentuk perbuatan melampaui batas dan ancaman bagi orang-orang yang melampaui batas”. Menurutnya, kandungan ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sbb: 1) Allah mensifati Abu Jahal dan orang yang semisalnya dengan dimasukkan ke dalam orang-orang yang berbuat melampaui batas. 2) Ancaman kepada orang yang berbuat melampaui batas. Allah akan membalas setiap perbuatan manusia.. 3) Allah mengancam lebih keras lagi kepada Abu Jahal jika dia tidak menghentikan menyakiti Rasulullah Muhammad SAW. Allah akan menyuruh malaikat menyeret kepala Abu Jahal dan memasukkannya kedalam api neraka. 4) Allah menantang orang yang sangat melampaui batas dengan cara mengejeknya agar minta tolong kepada golongannya dan Allah akan mendatangkan malaikat *Zabâniyah* untuk menyeretnya ke dalam api neraka. 5) Allah sangat mengingatkan dan mencela kepada orang kafir ini (Abu Jahal) atas kesombongannya.. Oleh karena itu Allah melarang Nabi Muhammad SAW untuk mentaati Abu Jahal. Sebaliknya Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW shalat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut dikemukakan contoh penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat 1 dari surah al-Alaq. Ayat itu terjemahnya; “ bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan”. Maksudnya bacalah dengan memulai atas nama Tuhanmu atau dengan minta tolong kepada nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu. Sungguh Allah telah mensifatidiriNya bahwa Dia adalah Pencipta untuk mengingatkan kepada nikmat pertama dan paling agung. Artinya perintah Allah kepada NabiNya untuk membaca dengan kekuasaan Allah yang menciptakan dan dengan iradahNya. Padahal Nabi SAW sebelumnya tidak bisa membaca dan tidak bisa pula menulis. Maka Zat yang menciptakan alam ini berkuasa menjadikan Nabi Muhammad SAW bisa membaca meskipun Nabi SAW tidak pernah belajar membaca sebelumnya.

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) h. 320.

Berdasarkan abstrak dan contoh penafsiran dalam *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* tentang surah *al-'Alaq* maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1) *al-Tafsîr al-Munîr* menggunakan metode *tahlîlî*. 2) *al-Tafsîr al-Munîr* mengemukakan kandungan ayat 1-8 dengan menyebutkan antara lain berkaitan dengan akidah yaitu pada kata “kekuasaan Allah” dan “kemurahan Allah”, tetapi dia tidak membahasnya secara rinci dan menghubungkannya dengan rukun iman. 3) *Tafsîr al-Munîr* menyebutkan tabiat buruk manusia ketika menjelaskan kandungan ayat 1-8, tapi tidak dihubungkan dengan pendidikan akhlaq.

Berdasarkan kajian kepustakaan terdahulu tentang kitab tafsir yang membahas tentang nilai surah *al-Alaq* dari aspek pendidikan akidah dan akhlaq secara khusus belum banyak ditemukan oleh penulis kecuali penyebutan sepintas sebagaimana diuraikan di atas. Setelah kajian pustaka terdahulu, menyusul masuk pembahasan inti jurnal ini yaitu nilai-nilai surah *al-Alaq* dalam kehidupan yang difokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlaq.

NILAI SURAH AL-ALAQ

Yang dimaksud “nilai” adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.²⁸ Surah *al-'Alaq* adalah surah al-Qur'an yang terletak pada urutan ke 96 berdasarkan urutan *mushaf* mulai ayat 1 sd ayat 19 (semua ayat dalam surah tersebut). Jadi yang dimaksud “nilai surah *al-'Alaq* dalam kehidupan” sebagaimana dalam judul penelitian ini adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia yang terdapat dalam surah *al-'Alaq* ayat 1 - ayat 19. Nilai surah *al-'Alaq* dalam penelitian ini di fokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlaq.

Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional Indonesia, adalah ; “ pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam “. ²⁹

Menurut Şâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân Akidah (*'aqîdah*) secara bahasa berasal dari kata “ *al-'aqdu*” artinya mengikat sesuatu, saya mengikat seperti itu: maksudnya saya mengikat hati di atas sesuatu tersebut. Akidah berarti keyakinan yang diyakini oleh orang yang beragama. *'Aqîdah hasanah* artinya akidah yang selamat dari keraguan. Akidah adalah perbuatan hati. Dalam hal ini, yaitu keimanan hati kepada sesuatu dan hati membenarkannya. Sedangkan Akidah secara *Syar'î* adalah iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya,

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia on line

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group) h.5

rasul-rasulNya, kepada hari akhir dan iman kepada *qadâ* dan *qadar*Nya. Ini semua dinamakan rukun iman.³⁰

Menurut Ahmad Mustafâ Mutawallî, pengertian akidah secara terminologi adalah iman yang mantap dan keputusan yang pasti yang tidak dicampuri keraguan. Ia menambahkan bahwa akidah Islam adalah iman yang kokoh kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, *qadâ* dan *qadar* dan iman kepada semua yang ada dalam al-Qur'an dan *sunnah sabîhah* berupa pokok-pokok agama, perkara-pekaranya, berita-beritanya dan apa apa yang disepakati oleh *salaf sâlih*, berserah diri kepada Allah SWT dalam mengambil hukum, perintah, *qadar*, dan syara' dan berserah diri kepada Rasulullah SAW dengan mentaatinya, dan berhukum kepadanya dan mengikutinya.³¹ Akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akidah Islam dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Mustofa Mutawalli di atas.

Obyek kajian lebih rinci tentang akidah dikemukakan oleh Abu Bakr Jâbir al-Jazâirî. menurutnya akidah meliputi: 1) iman kepada Allah SWT, 2) iman kepada *rubûbiyyah* Allah SWT terhadap segala sesuatu, 3) iman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-sifatNya, 4) iman kepada *ulûhiyyah* Allah SWT, 5) iman kepada para malaikat AS, 6) iman kepada kitab-kitab Allah SWT, 7) iman kepada kitab *al-Qur'an al-Karîm*, 8) iman kepada rasul rasul Allah SWT, 9) iman kepada kerasulan Nabi Muhammad SAW, 10) iman kepada hari akhir, 11) iman kepada siksa dan nikmat kubur, 12) iman kepada *qadâ* dan *qadar*Nya, 13) iman kepada kewajiban *al-amru bi al-ma'rûf wa al-nahyu 'an al-munkar*, 13) iman kepada wajibnya cinta kepada para sahabat Rasulullah SAW, keluarganya, keutamaan mereka, menghormati dan taat kepada pemimpin-pemimpin Islam.³²

Akhlaq berasal dari bahasa Arab "*kbuluqun*" bentuk jamaknya adalah "*akhlâq*". secara bahasa "*kbuluqun*" berarti tabiat manusia yg diatas tabiat tersebut manusia diciptakan. Secara istilah adalah keadaan jiwa manusia yang tertancap dalam dirinya yang melahirkan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan ringan tanpa dipikir terlebih dahulu. Jika perbuatan yang muncul tersebut indah dan baik maka disebut "*kbuluqun hasanun*" dan jika perbuatan yang muncul tersebut buruk maka disebut "*kbuluqun sayyiun*"³³

Berangkat dari pengertian di atas, yang dimaksud nilai pendidikan akhlaq dalam surah *al-Alaq* dalam penelitian ini adalah konsep dasar tentang pendidikan akhlaq agar manusia memiliki *kbuluqun hasanun* dan menjauhi *kbuluqun sayyiun* yang terdapat dalam surah al-Alaq ayat 1 sd ayat

³⁰ Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Taubîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008), h.7

³¹ Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulâd fi al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi), jilid 1,h.65

³² Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minbâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995), h.

³³ Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulâd fi al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi), jilid 1,h.515.

19. Beberapa contoh *khuluqun hasanun* dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 83 yang artinya : *beribadah hanya kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, berkata baik kepada manusia, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.*³⁴

Contoh-contoh *khuluqun hasanun* yang dikemukakan dalam ayat al-Qur'an tersebut lengkap. Ia mencakup berakhlak kepada Allah dan berakhlak kepada manusia. Berakhlak kepada Allah harus dimulai dengan yang paling mendasar yaitu beribadah hanya Kepada Allah dan tidak menyekutukanNya. Berakhlak kepada sesama manusia harus dimulai dengan berbakti kepada orang tua. Urutan akhlak berikutnya seperti disebutkan dalam surah tersebut.

NILAI PENDIDIKAN AKIDAH

Berdasarkan teori kesatuan tema surah al-Qur'an, surah *al-'Alaq* ini memiliki tema pokok yaitu tentang masalah akidah dan akhlak. Buktinya, pembahasan ayat-ayatnya berkisar tentang keimanan kepada *Rabb* (Tuhan) beserta sifat-sifatNya dan tentang *al-insân* (manusia) beserta akhlaknya. Tema pokok ini terkandung dalam ayat pertama dan ayat kedua yang artinya . “ (1) *Bacalah dengan nama Rabbmu (Tuanmu) yang menciptakan, (2) Dia menciptakan al-insân (manusia) dari segumpal darah*”. Adapun ayat-ayat selanjutnya menjadi penjelas tema pokok tersebut. Kesatuan tema dalam surah adalah satu surah yang bagian-bagiannya bergabung, berpadu dan menyatu, makna-maknanya saling menguatkan sehingga menyatu dalam satu tema, jika bagian-bagian surah tersebut dipisah-pisah maka tidak ada keserasian ayatnya.³⁵

Pembahasan tentang eksistensi *Rabb* menjadi tema pembahasan yang paling mendasar dan paling utama dalam pendidikan akidah menurut al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat para ulama.³⁶ Begitu pula membahas tentang *al-insân* tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan akhlak manusia itu sendiri. Ia memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Merujuk pada tema pokok dalam surah *al-'Alaq*, ditemukan nilai pendidikan akidah sebagai berikut:

1) Menanamkan keimanan tentang *rubûbiyyah* Allah SWT.

Artinya menanamkan keimanan dan keyakinan bahwa Allahlah yang menciptakan semua makhluk di jagad raya ini termasuk diri manusia, Dia pula yang mengatur segala ciptaan tersebut dan Dia pula yang mampu dan sanggup memelihara dan memenuhi kebutuhan

³⁴ Qs. 2: 83

³⁵ 'Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Muhammad 'Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth), 204.

³⁶ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî dalam bukunya *Minhaj al-Muslim* pada bab akidah menyusun secara sistematis sbb; iman kepada Allah, iman kepada *rubûbiyyah* Allah, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan iman kepada *ulûbiyyah* Allah.

ciptaanNya. Kata kunci yang ditemukan tentang *rubūbiyyah* Allah SWT adalah pada kata *Rabb*, lalu menyusul secara berurutan kata *Khalaqa*, *al-Akram*, dan *'allama*.

Secara bahasa *Rabb* berarti mendidik, memelihara, mengatur, pemilik, Tuhan, Pengatur, Penguasa dan Pencipta. Kata *Rabb* dalam surah *al-'Alaq* disebut berulang 3 x yaitu pada ayat 1, ayat 3 dan ayat 8 dalam rangkaian kata yang berbeda-beda. Pada ayat 1 kata *Rabb* diikuti dengan kata *alladzī khalaqa* (yang menciptakan). Pada ayat ke 3 kata *Rabb* dirangkai dengan kata *al-akram* (Maha Mulia, Maha Pemurah). Pada ayat 4 kata *Rabb* dirangkai dengan kata *'allama* (mengajarkan). Pada ayat 8 kata *Rabb* dirangkai dengan kata *al-ruj'á* (tempat kembali), maksudnya manusia pasti meninggal dunia dan kembali kepada TuhanNya untuk dibalas amalnya di akhirat nanti.

Berdasarkan temuan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akidah yang wajib dipelajari, diajarkan, diyakini, diimani pertama kali sebelum belajar yang lain adalah tentang eksistensi *Rabb* (Tuhan) Yang Haq. Tuhan Yang Haq seperti dijelaskan dalam surah *al-'Alaq* adalah *Rabb* yang memiliki sifat *Khalaqa*, *al-Akram* dan *'Allama*. Tuhan yang batil seperti patung dan berhala, atau manusia tidak memiliki sifat-sifat tersebut.³⁷

Kata “*Rabb*” mempunyai beberapa arti dalam al-Qur'an. Antara lain; Maha Pencipta, Maha mengatur segala urusan. Allah berfirman yang artinya ; “*Sesungguhnya Tuhan kamu (Rabbakum) ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*” (Qs. 10 (Yunus) : 3). Allah juga berfirman ; “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah , padahal kamu mengetahu*”.(Qs.2(al-Baqarah):21-22).

Kata “*Rabb*” juga memiliki arti Pemilik, Penguasa, Maha Raja berdasarkan firman Allah yang artinya ; “*Maka hendaklah mereka menyembah Rabb (Tuhan Pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*” (Qs.106(Quraisy):3-4. Allah juga berfirman yang artinya “*Maha Suci Rabbika (Tuhanmu) Rabb (Yang mempunyai,Pemilik) keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan*

³⁷ “*Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Qs.79 (al-Nâzi'ât): 21-24.*

kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”
(Qs.37(al-Sâffât):180-182.

Kata *‘Rabb’* memiliki arti pemilik hukum dan pembuat undang-undang berdasarkan firman Allah yang artinya ; *” Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali “.Qs.42(al-Syura):10.* Allah juga berfirman ; *Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa (kitab) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).* Qs. 7 (al-A’raf): 2-3. Kalimat *“Ikutilah apa (kitab) yang diturunkan kepadamu dari Rabbikum (Tuhanmu)”* menunjukkan bahwa kata *“Rabbikum”* adalah pembuat undang-undang.

Kata *“Rabb”* juga memiliki arti pemimpin yang berkuasa dan ditaati berdasarkan firman Allah yang artinya ; *“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb-Rabb (pemimpin-pemimpin) selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Qs. 3 (Ali Imran):64.*

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata *“Rabb”* mempunyai beberapa arti antara lain; Maha Pencipta, Maha Mengatur segala urusan, Pemilik, Penguasa, Maha Raja, Pemilik Hukum dan Pembuat undang-undang, dan Pemimpin yang berkuasa dan ditaati.

Menanamkan keimanan dan keyakinan kedalam hati dan pikiran seseorang tentang keberadaan *“Rabb”* (Allah) dalam pengertian di atas dengan kesadaran dan keyakinan yang kuat akan menentukan cara pandang, sikap, akhlak dan prilaku seseorang dalam berakhlak (beribadah) kepada Allah dan berakhlak kepada sesama manusia dan kepada lingkungan. Keyakinan seorang muslim akan adanya *rubûbiyyah* Allah SWT ini akan melahirkan akhlak beribadah hanya kepada Allah.³⁸ Dia Yakin tidak ada yang layak dan wajib diibadahi kecuali Allah. Surah *al-‘Alaq* mengenalkan kata *“ Rabb”* terlebih dahulu pada ayat 1, menyusul kemudian menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat yang wajib dimiliki *“Rabb”* pada ayat-ayat berikutnya.

³⁸ Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma’rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000), 153

2. Menanamkan keimanan tentang *nama-nama Allah SWT dan sifat-sifatNya*.

Artinya menanamkan keimanan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat. Abû Bakr Jâbir al-Jazâiri³⁹ menyebutkan dua macam sifat; *al-sifât al-zâtiyyah* (nama) dan *al-sifât al-fi'liyyah* (perbuatan). Allah berfirman yang artinya ; “ Hanya milik Allah *asmâ-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmâ-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” Qs. 7 (al-A'râf): 180.

Nama-nama Allah yang disebutkan dalam surah *al-'Alaq* adalah kata “*Al-Akram*” (Maha Mulia, Maha Pemurah) pada ayat ke 3, dan kata “*Allâb*” pada ayat ke 14. Adapun sifat-sifat *fi'liyyah* (perbuatan) Allah yang disebutkan dalam surah ini adalah kata “*Khalaqa*” (menciptakan) pada ayat 1 dan ayat 2, kata “*allama*” (mengajarkan) pada ayat 4 dan ayat 5, kata “*yarâ*” (melihat) pada ayat 14, kata “*nasfa'an*” (menarik) pada ayat 15, kata “*nad'u*” (memanggil) pada ayat 18.

Berdasarkan data di atas, ditemukan ada 7 nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam surah *al-'Alaq*. Nama-nama dan sifat-sifat tersebut jika disusun berdasarkan urutan penyajiannya dalam surah *al-'Alaq* maka susunannya sebagai berikut; 1) *Khalaqa*, 2) *Al-Akram*, 3) *allama*, 4) *Allab*, 5) *yarâ*, 6) *nasfa'an* dan 7) *nad'u*. Sistematis susunan posisi kata, ayat dan surah serta waktu turunnya surat tersebut menunjukkan prioritas dan tingkat urgensi kata tersebut untuk mendapat perhatian dan bisa dijadikan metode memahami petunjuk ayat al-Qur'an.⁴⁰ Surah *al-Fâtihah* ditempatkan pada posisi surah pertama berdasarkan urutan *mushaf* karena ia sangat penting sebagai pembukaan al-Qur'an yang berisi daftar isi al-Qur'an.

Dengan demikian, nama-nama dan sifat-sifat *Rabb* (Allah) yang wajib dikenalkan, diajarkan, dididikan dalam pendidikan akidah pertama kali adalah 7 nama dan sifat tersebut secara sistematis. Sistematis nama dan sifat *Rabb* tersebut tentu memiliki hikmah tersendiri yang akan dikemukakan pada uraian di bawah ini.

Sifat pertama untuk *Rabb* adalah *khalaqa* (Menciptakan). Artinya *Rabb* (Tuhan) Yang Haq/sebenarnya adalah Tuhan yang berkuasa menciptakan manusia, langit, bumi beserta isi keduanya. Jika ada makhluk seperti patung, matahari, bulan atau manusia yang dianggap atau

³⁹ Abû Bakr Jâbir al-Jazâiri, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995), h. 17

⁴⁰ Para ulama membagi surat berdasarkan urutan turunnya surah al-Qur'an menjadi surat makkiyyah dan surah madaniyyah. Surah makkiyyah turun sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah madaniyyah turun sesudah nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah makkiyyah berisi pada umumnya tentang keimanan sedangkan surah madaniyyah berisi tentang ibadah, muamalah dll. Surah al-Alaq termasuk surah makkiyyah.

diangkat oleh manusia sebagai tuhan padahal benda-benda atau manusia tersebut tidak mampu menciptakan bumi, langit dan manusia maka benda-benda tersebut adalah tuhan-tuhan palsu. Maka mereka adalah makhluk (yang diciptakan) bukan *Kbâliq* (Yang Menciptakan). Allah berfirman yang artinya; “ *Bacalah dengan nama Rabbmu (Tuhanmu) yang menciptakan, Dia menciptakan al-insân (manusia) dari segumpal darah*”. Qs. 96(al-Alaq); 1-2. Orang yang berakidah bahwa Allah Yang menciptakan dirinya dan memenuhi kebutuhan hidupnya maka dia akan berserah diri (*taslîm*) hanya kepada Allah. Ia yakin bahwa tidak ada yang wajib ditaati kecuali kepada Allah. Jika ia melaksanakan perintah seseorang maka itu dalam rangka melaksanakan perintah Allah.

Sifat ke dua untuk *Rabb* adalah *al-Akram* (Maha Pemurah/ Maha Mulia). Artinya *Rabb* (Tuhan) Yang Haq /sebenarnya adalah Tuhan yang memiliki sifat Maha Pemurah. Tidak ada seorang manusia dermawanpun yang menandingi kedermawannya. Dia mencurahkan nikmatNya kepada semua ciptaannya tanpa ada kepentingan.⁴¹ Allah berfirman yang artinya ; “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Qs. 96(al-Alaq); 3-5. Orang yang berakidah tentang kemahadermawanan dan kemuliaan Allah akan memiliki akhlak yang selalu mengagungkan Allah dan meninggikanNya dan selalu optimis dalam hidupnya. Dia memuliakan seseorang karena Allah menyuruhnya untuk memuliakan orang tersebut.

Sifat ke tiga untuk *Rabb* adalah ‘*allama* (mengajarkan). Artinya *Rabb* (Tuhan) Yang Haq /sebenarnya adalah Tuhan yang memiliki sumber ilmu. ilmunya Yang Maha Luas tak terbatas. Berhala tidak punya ilmu, ditanya tidak menjawab. Manusia juga bodoh, tidak punya ilmu kecuali sangat sedikit. Orang yang berakidah bahwa Allah adalah sumber ilmu yang mampu mengajarkan kepada siapa saja yang Dia Kehendaki tentu akan berakhlak tawadhu’ selalu berdoa kepada Allah mohon petunjukNya atas kebodohnya. Orang yang punya keyakinan seperti ini akan bertahkim (mengambil hukum) dari keputusan Allah bukan keputusan manusia.

Sifat ke empat untuk *Rabb* adalah nama Allah. Lafad Allah disebut pada ayat ke 14 yang artinya;” *Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya*”. Menarik untuk dicermati bahwa Allah mengenalkan namanya yaitu “Allah” setelah manusia telah mengenal dan memahami pengertian tentang *Rabb*, dan pengertian tentang 3 sifat *Rabb* yaitu : *kbalaqa*, *al-akram* dan ‘*allama*. Kata Allah adalah nama yang mempunyai hak penghambaan

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dâru Fikri, 1998) h. 310..

KepadaNya atas semua makhluk.⁴² Oleh karena itu, kata “Allah” ini sering disebut dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *tauhid al-‘ibâdah*.⁴³ Jika orang memahami pengertian kata ini maka ia beribadah hanya kepada Allah dengan benar dan menjauhi perbuatan syirk.

Sifat ke lima untuk *Rabb* adalah *yarâ* (melihat). Artinya *Rabb* (Tuhan) Yang Haq /sebenarnya adalah Tuhan yang mampu melihat semua perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. Dia akan membalas perbuatan buruk manusia dengan siksa api neraka di akhirat dan membalas perbuatan jahat dengan ganjaran surga. Orang yang memiliki akidah bahwa Allah melihat semua amal perbuatannya dan membalasnya di dunia dan akhirat pasti dia berupaya beramal shalih dan menjauhi perbuatan dosa

Sifat ke enam untuk *Rabb* adalah *nasfa’an* (menarik). Artinya *Rabb* (Tuhan Yang Haq /sebenarnya adalah Tuhan yang berkuasa memberi hukuman, siksa baik di dunia maupun di akhirat kepada orang yang berbuat aniaya kepada orang lain atau berbuat dosa. Kata “*nasfa’an*” disebutkan dalam ayat 15 yang artinya ; “*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya*” Orang yang berakidah bahwa ancaman Allah pasti menimpa orang yang yang berbuat lalim dan dosa maka dia akan membatalkan rencana perbuatan jahatnya.

Sifat ke tujuh untuk *Rabb* adalah *nad’u* (memanggil). Artinya *Rabb* (Tuhan) Yang Haq/sebenarnya adalah Tuhan yang berkuasa memanggil malaikat *Zabâniyyah* atau makhluk ciptaan lainnya untuk menghancurkan Abu Jahal dan orang-orang yang berbuat jahat seperti dia. Kata “*nad’u* “ disebutkan pada ayat 18 yang artinya; “*kelak Kami akan memanggil malaikat Zabâniyyah*” . al-Sa’dî menjelaskan bahwa yang dimaksud *Zabâniyyah*” adalah malaikat penjaga neraka Jahannam .⁴⁴

3. Menanamkan keimanan tentang *ulûhiyyah* Allah SWT.

Artinya menanamkan keimanan bahwa tidak ada *ilâh* (Tuhan) kecuali Allah, tidak ada *ma’bûd* (Zat yang disembah, diibadahi, ditaati) dengan haq selain Allah.⁴⁵ Surah *al-‘Alaq* ayat 19 menunjukkan *ulûhiyyah* Allah SWT. Ayat tersebut artinya; “*sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*. Wahbah Zuhaili

⁴² Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital, pada penafsiran ayat 1 surah al-Fatihah.

⁴³ Contoh ayat yang artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagbut”^[826] itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya^[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perbatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” Qs. 16 (al-Nahl): 36.

⁴⁴ Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa’dî, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003), 889.

⁴⁵ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Mimbâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995), 15

menafsirkan ayat ini dengan larangan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mentaati Abu Jahal serta perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah karena ibadah itu menjadi benteng dan jalan keselamatan, kesuksesan dan pertolongan.⁴⁶

Menarik untuk dikemukakan tentang nilai pendidikan akidah dalam surah *al-'Alaq* ini. Surah ini menjelaskan pendidikan akidah yang dimulai dengan transformasi nilai iman kepada *rubûbiyyah* Allah SWT, iman kepada *asmâ wa sifât* Allah SWT dan diakhiri dengan transformasi nilai iman kepada *ulûbiyyah* Allah SWT yang diperagakan dalam bentuk perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk shalat dan mendekatkan diri Kepada Allah SWT.

4. Menanamkan keimanan tentang adanya kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah (utusan Allah) yang menerima al-Qur'an telah disebutkan dalam surah al-Alaq dengan menggunakan kata ganti "*ka*" artinya "kamu" pada kata "*Rabbika*" artinya "Tuhanmu". Yang disebut kamu disini adalah Nabi Muhammad SAW. Kata ganti ini ini disebut 3 X dalam surah *al-'Alaq*, pada ayat 1, ayat 3 dan ayat 8. Pada ayat terakhir dari surah ini Nabi disebut lagi dalam bentuk *dhamîr mustatir* (kata ganti tersembunyi) bentuk kongkritnya adalah "*anta*" artinya kamu(Nabi Muhammad SAW). Kata ganti ini disebut sekali pada kata kerja larangan ; "*lâ tuti'bu*" (janganlah kamu Nabi Muhammad SAW mentaatinya(Abu Jahal) dan disebut dua kali dalam dua kata kerja perintah: "*usjud*" (bersujudlah kamu Nabi Muhammad SAW) dan "*iqtarib*" (mendekatlah kamu Nabi Muhammad SAW).

5. Menanamkan keimanan tentang adanya pembalasan semua amal manusia.

Artinya menanamkan keimanan tentang kepastian akan adanya perhitungan amal perbuatan manusia dan pembalasannya baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman yang artinya ; "*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)*". Qs. 96 (al-Alaq): 8. Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata "*al-ruj'a*" maksudnya adalah tempat kembali di akhirat.⁴⁷ Keberadaan akan adanya hari pembalasan di akhirat ini diperkuat juga oleh informasi tentang adanya malaikat Zabâniyyah malaikat penjaga neraka Jahannam yang disebutkan pada ayat ke 18. Orang yang memiliki akidah, keyakinan akan adanya hari akhirat sebagai hari pembalasan amal perbuatan manusia mejadi berita gembira dan motivasi bagi orang yang bertaqwa dan menjadi peringatan dan ancaman bagi orang yang durjana.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) h. 310.

⁴⁷ Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwi*, perpustakaan digital.

6. Menanamkan keimanan tentang adanya malaikat.

Artinya menanamkan keimanan tentang adanya malaikat. Malaikat adalah makhluk dan hamba Allah yang dimuliakan diantara hamba-hambanya. Mereka diciptakan dari cahaya. Mereka mendapat tugas sesuai dengan potensi mereka. Ada yang mendapat tugas sebagai penjaga hamba-hambanya Allah. Ada juga yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia dan seterusnya.⁴⁸ Kata malaikat telah disebutkan dalam surah *al-'Alaq* pada ayat 18. Allah berfirman yang artinya ; “*kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah*”

7. Menanamkan keimanan tentang adanya al-Qur'an al-Karim

Artinya menanamkan keimanan tentang adanya al-Qur'an dan meyakini semua kebenaran yang ada dalam al-Qur'an. Surah *al-Alaq* adalah surah al-Qur'an pertama yang turun ke pada Nabi Muhammad SAW⁴⁹. Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul melalui malaikat Jibril AS yang ditulis dalam mushaf yang sampai kepada kita secara *mutawâtir*, bernilai ibadah dalam membacanya dimulai dari surah *al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surah *al-Nâs*.⁵⁰ Nabi bersabda; “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*”.⁵¹ Hadits tersebut berisi motivasi dan apresiasi bagi umat Islam yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akidah dalam surah *al-Alaq* serasi dengan konten enam rukun iman seperti yang dijelaskan oleh hadits⁵² Nabi Muhammad SAW. Yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada Rasul-Rasul, kepada hari pembalasan, dan iman kepada *qadâ' dan qadar*.

NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ

Surah *al-'Alaq* ayat 1 -19 mengandung nilai pendidikan yang sangat mendasar, luar biasa dan dahsyat jika dilaksanakan. Surat ini membawa perubahan signifikan pada diri manusia yang terdidik dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Perubahan dimaksud meliputi perubahan pemikiran, perubahan mental, dan perubahan tindakan. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah *al-'Alaq* berdasarkan sistematika penyajian ayat dalam surah tersebut dapat dijelaskan sbb:

⁴⁸ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995), 15

⁴⁹ HR. Bukhari

⁵⁰ Muḥammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fi 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985), h.8

⁵¹ HR. Bukhari.

⁵² HR. Muslim

1) Menanamkan akhlak “*iqra' bismi Rabbik*”

“*iqra'* berasal dari kata “*qa-ra-a* “: Dalam kamus bahasa Arab, ia mempunyai beberapa arti antara lain; menghimpun, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya. Obyek membaca bisa berupa kitab-kitab Allah, karya manusia, dan alam raya. Membaca harus dilandasi dengan keikhlasan dan kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat, tidak bertentangan dengan “nama Allah”.⁵³

Peradaban manusia sekuler adalah produk dari membaca yang tidak dilandasi dengan keikhlasan dan tidak dilandasi atas nama Allah. Kapitalisme, komunisme dan sosialisme adalah diantara contoh peradaban tersebut. Peradaban sekuler ini bertentangan dengan fitrah manusia dan syariat Allah. Sifatnya mengeksploitasi hak orang lain dan menimbulkan keresahan rohani.

Berbeda dengan peradaban sekuler di atas, akhlak “*iqra' bismi Rabbik*” melahirkan peradaban Islam yang diperagakan oleh Rasulullah Muhammad SAW di kota *al-Madînah al-Munawwarah* bersama para sahabat. Ciri akhlak ini mengantarkan manusia menjadi hamba Allah yang selalu sujud dan mendekatkan diri Kepada Allah SWT dan menjadi pemimpin teladan sebagaimana diperankan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan 4 *khulafâu al-râsyidîn* pelanjutnya.

Pendidikan Islam jika ingin menghasilkan ‘*abdullâh* (hamba Allah, bukan hamba harta, tahta dan wanita) dan menghasilkan *khalfatullâh* (pengganti/wakil Allah, yang diberi tugas memakmurkan bumi) maka wajib berangkat dari akhlak “*iqra' bismi Rabbik*”.

2. Menjauhi akhlak yang melampaui batas (*yatghâ*)

Menjauhi akhlak yang melampaui batas (*yatghâ*) merupakan langkah kedua menanamkan nilai pendidikan akhlak menurut surah *al-Alaq*. Mengingkari nikmat Allah dan bermaksiat melanggar aturan merupakan bagian dari akhlak yang melampaui batas.⁵⁴ Penyebab akhlak melampaui batas ini adalah sikap merasa cukup dengan banyaknya harta, kekuatan fisik dan dukungan manusia sebagaimana firman Allah yang artinya;” *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup*”. Qs. 96 (*al-Alaq*): 6 dan 7.

Sumber kerusakan dan bencana dalam kehidupan manusia di dunia ini adalah berawal dari kesombongan manusia dan menganggap cukup hidupnya hanya dengan harta yang banyak.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan) h. 167-171.

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dâru Fikri, 1998) h. 318.

Anggapan ini mengantarkan manusia berebut dengan harta, dengan cara melakukan pelanggaran atau melampaui aturan yang berlaku seperti korupsi, mencuri, menipu, merampas hak orang lain dengan cara yang batil, melakukan perbudakan dan penjajahan kepada sesama manusia.

3. Menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang berakhlak melampaui batas.

Nilai pendidikan akhlak ke tiga dalam surah *al-Alaq* adalah larangan mentaati perintah orang-orang yang melakukan perbuatan melampaui batas dan bersahabat dengan mereka. Persahabatan dengan orang yang melampaui batas akan menularkan perbuatan buruknya kepada orang yang dekat kepadanya. Allah berfirman yang artinya; “*sekali-kali jangan, jangan! kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*”. Qs. 96 (al-Alaq): 19.

4. Menegakkan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan akhlak ke empat dalam surah *al-'Alaq* adalah menegakkan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan ibadah kepadaNya⁵⁵ berdasarkan firman Allah dalam surah *al-'Alaq* ayat ke 19 sebagaimana telah disebutkan di atas. Menegakkan shalat dengan khusyu' membuahkan proteksi diri dan pengendalian diri dari perbuatan keji dan mungkar.⁵⁶

Jika seseorang memiliki akhlak *istiqâmah* menegakkan shalat maka dijamin dirinya berakhlak baik dan jauh dari perbuatan keji dan mungkar. Pejabat yang korupsi atau pelaku prositusi jika diteliti di lapangan maka ditemukan bahwa di menjabat bukan atas landasan *igra' bismi Rabbik*, dia tidak menjauhi perbuatan yang melanggar aturan, dia bergaul dengan orang-orang yang berbuat melampaui batas dan tidak menegakkan shalat serta kurang mendekatkan diri kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat nilai pendidikan akhlak dalam surah *al-'Alaq* yaitu diawali dengan membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat dengan landasan *bismi rabbik*, dilanjutkan dengan menjauhi perbuatan yang melampaui batas, disusul dengan menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang melampaui batas dan yang terahir diisi atau dihiasi dengan menegakkan salat, ketaatan dan ibadah. Ringkasnya, menyinari dengan ilmu, membuang penyakit *thaghá* dan menghiasi dengan salat dan ibadah-ibadah yang lain.

Penutup

Dari uraian-uraian di atas dapat dikemukakan bahwa berdsarkan kesatuan tema surah *al-'Alaq* dan sistematika penyajian ayat dapat ditarik kesimpulan bahwa tema pokok surah

⁵⁵ Al-Qurtubî, *tafsîr al-Qurtubî*, perpustakaan digital. Tafsir surah al-Alaq ayat 19.

⁵⁶ Qs. (al-'Ankabût): 45

tersebut adalah masalah akidah dan akhlak. Buktinya pokok bahasan-pokok bahasan berkisar tentang dua hal; pertama, tentang ketuhanan dengan kata kunci *Rabb*, nama-namaNya dan sifat-sifatNya. Kedua, tentang akhlak dengan kata kunci *al-insân* beserta perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlaknya.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai pendidikan akidah dalam surah *al-'Alaq* dimulai secara berurutan dari penanaman keimanan tentang *rubûbiyyah* Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifatNya, dan *uluhiyyah*Nya, keimanan tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW, keimanan tentang adanya pembalasan semua amal manusia, keimanan tentang adanya malaikat Allah dan yang terahir keimanan tentang al-Qur'an dan kebenaran semua isinya. Komponen nilai akidah yg disebutkan dalam surah ini sangat sesuai dengan 6 rukun iman. Akidah yang benar dan kokoh akan melahirkan *khuluqun hasanun*.

Tentang nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Alaq, penelitian ini menemukan bahwa ada 4 macam nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah tersebut; pertama: menanamkan akhlak baca dengan landasan *bismi rabbik*. Kedua, membuang sifat *taghû*. Ke tiga, menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang melampaui batas, ke empat, menegakkan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sudahkah pendidikan di Indonesia menerapkan nilai pendidikan surah *al-'Alaq* dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan di atas.

Implikasi Teoritik dan Praktis

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah-surah *makkiyyah* dengan teori kesatuan tema dengan tema pokoknya penanaman akidah yang benar dan akhlak yang baik. Penafsiran dengan teori ini dan dengan tema ini sangat sesuai dengan karakter surah-surah *makkiyyah* yang berisi seputar ketuhanan, keimanan dan pembentukan akhlak yang baik. Dengan demikian, 6 rukun iman; iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada Rasul-rasul Allah, kepada hari akhir, dan iman kepada *qadâ dan qadar* mendapatkan penjelasan ilmiah dan obyektif dari penafsiran surah-surah tersebut.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa nilai surah *al-'Alaq* dalam kehidupan yang difokuskan kepada nilai pendidikan akidah dan akhlak akan memberikan kontribusi riil kepada dunia pendidikan dalam masalah pembinaan akidah, keimanan dan pembinaan akhlak. Jika masalah akidah dan akhlak terbina dengan baik maka generasi bangsa ke depan dapat memegang amanah untuk melanjutkan cita-cita bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)

- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulâd fi al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manhajuhu fi al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwî*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muḥammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fi 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)
- News. Merahputih.com
- Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.
- Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî* .
- Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Tauhîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âssir, 1998).
- www.antikorupsi.org
- www.alquran-digital.com, *al-Qur'an digital, versi 2.0* (tt, 2004)